

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dunia telah memasuki era modern atau biasa disebut globalisasi dimana semua hal serba cepat dan digital. Hal ini membawa banyak perubahan bagi dunia, tak terkecuali Indonesia. Di era ini manusia dituntut untuk menjadi individu yang tanggap dan aktual terhadap semua perkembangan yang ada. Perkembangan teknologi komunikasi, ekonomi, politik, hukum, sosial dan budaya tidak bisa di tolak dan akan terus mempengaruhi manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini membuat keadaan masyarakat di era globalisasi berbeda dengan masyarakat masa lampau. Masyarakat saat ini banyak mendapat pengaruh dari berbagai perkembangan, sehingga membuat mereka menjadi pribadi yang terpengaruh oleh perkembangan teknologi. Dan pengaruh tersebut terjadi kepada segala usia dan juga tidak memandang jenis kelamin.

Salah satu yang terkena pengaruh tersebut generasi Z. Generasi Z erat kaitannya dengan teknologi. Mereka lahir pada tahun 1990an dan tumbuh pada tahun 2000an dimana perkembangan interkoneksi yang cukup tinggi (Singh & Dangmei, 2016). Ini menjadikan anak-anak generasi Z menjadi dekat dengan teknologi dan cakap menggunakannya. Arus informasi yang mereka terima juga bersifat luas dan praktis yang membuat mereka memiliki wawasan luas terhadap semua hal. Tetapi disamping itu, perkembangan yang mereka terima tidak semena-mena membuat mereka terbebas dari dampak negatif dari perkembangan teknologi yang pesat.

Banyak dampak negatif disamping dampak positif yang dihasilkan. Salah satunya yaitu generasi Z cenderung menjadi pribadi yang individualis yang terkesan *antisosial* dikarenakan kebanyakan aktivitas mereka dihabiskan hanya dengan berinteraksi dengan *gadget*. Mereka bisa menghabiskan banyak waktu berjam-jam di dalam rumah tanpa berinteraksi secara fisik dengan dunia luar. Mereka tumbuh dengan hanya memikirkan kepentingan mereka sendiri. Generasi muda yang identik dengan menghabiskan waktu berinteraksi dalam dimensi fisik, seiring waktu berubah menjadi dimensi virtual. Pola interaksi mereka berubah dengan kehadiran teknologi di era yang serba digital. Mereka acuh tak acuh, mereka tidak menganut nilai-nilai dan mereka tidak peduli tentang siapa pun (Tapscott, 2013). Hal ini akan menjadi masalah kedepan karena Generasi Z adalah harapan besar bagi kelangsungan hidup bangsa di masa depan.

Hal ini sejalan dengan Saroinsong (2016) yang mengemukakan bahwa anak usia sekolah atau pelajar (generasi Z) yang sering menggunakan gadget dapat merugikan keterampilan interpersonalnya. Tidak adanya rasa saling memiliki dan rasa solidaritas sosial akan timbul seiringan jika generasi Z terus larut dalam perkembangan teknologi tanpa mengetahui batas. Pandangan masyarakat terhadap generasi Z akan menganggap bahwa generasi Z adalah generasi yang tidak memiliki rasa solidaritas dan hanya mementingkan dirinya sendiri. Muhazir dan Ismail (dalam Youharti dan Hidayah, 2018) menjelaskan bahwa generasi Z cenderung individualistik, hampir tiap menit pandangannya tertuju pada benda logam yang digenggamnya atau *smartphone*.

Deloitte (2017) mengungkapkan bahwa dalam kurun waktu empat tahun mendatang, Generasi Z akan memenuhi lebih dari 20% tenaga kerja dalam

organisasi. Membuktikan bahwa generasi Z merupakan harapan di masa yang akan datang untuk memikul tonggak penerus bangsa yang harus diasah mulai saat ini. Mereka akan mengisi kursi kepemimpinan di berbagai bidang seperti politik, ekonomi, hukum, aparatur negara dan lain-lain. Tetapi kenyataan di lapangan saat ini, khususnya di Kota Probolinggo terdapat pembiaran yang secara jelas terlihat baik dari orang tua, orang terdekat bahkan guru dan dosen sekalipun yang sebenarnya mempunyai hak dan kewajiban. Hampir tidak adanya aksi yang nyata untuk menanggulangi hal tersebut. Tetapi dari semua keacuhan yang terjadi, terdapat satu komunitas di Kota Probolinggo yang hadir menjadi wadah bagi generasi Z untuk bisa terbelenggu dari pengaruh *gadget* yang berlebihan dan memperkuat rasa solidaritas sosial mereka terhadap semua orang. Komunitas ini bernama “Pasar Tanpa Uang”.

Komunitas semakin banyak jenis, tujuan dan latar belakang dibentuknya. Komunitas sendiri diartikan sebagai bagian dari masyarakat yang didasarkan pada perasaan yang sama, sepenanggungan, dan saling membutuhkan serta bertempat tinggal disuatu wilayah tempat kediaman tertentu (Soekanto, 1985). Komunitas menjadi tempat yang sesuai sebagai wadah generasi Z untuk meningkatkan solidaritas sosial mereka dalam upaya mengurangi kecanduan mereka dengan teknologi *gadget* serta menggugah mereka untuk berinteraksi dengan dunia luar.

Komunitas “Pasar Tanpa Uang” sendiri terbentuk atas dasar bentuk protes mereka terhadap ketidakpedulian khalayak banyak terhadap masalah sosial khususnya masyarakat berpendapatan rendah di Kota Probolinggo. Komunitas ini bergerak dalam gerakan sosial dengan cara menggelar lapak seolah berdagang, tetapi nyatanya tidak, dikarenakan siapa saja boleh mengambil. Barang yang

dilapak bermacam mulai dari sayur, pakaian bekas, masker, buku, sampai potong rambut gratis. Lapak mereka rutin diselenggarakan pada hari minggu, baik seminggu sekali maupun dua minggu sekali. Mereka menyerukan bahwa kehadiran mereka bukan untuk amal, tetapi untuk protes. Mereka juga memiliki prinsip “taruh semampunya, ambil seperlunya, saatnya rakyat bantu rakyat”. Mereka membuka donasi dan donasi yang mereka butuhkan dibebaskan dalam bentuk uang ataupun berbentuk materi, nominalnya juga bebas, dan siapapun bisa memberi dan menyumbang donasi.

Peneliti melihat dan beranggapan bahwa terjadi banyak pembiaran dan tidak adanya upaya nyata untuk meredam pengaruh perkembangan teknologi yang membuat para generasi Z di kota Probolinggo berada diambang sifat *antisosial* dan kurangnya rasa solidaritas. Hal yang menarik perhatian penulis untuk meneliti adalah komunitas ini senantiasa membuka ruang untuk siapa saja yang ingin bergabung menjadi anggota. Dilihat dari sebagian besar anggotanya adalah generasi Z yang berjumlah puluhan, secara tidak langsung komunitas ini akan menumbuhkan rasa solidaritas sosial pada generasi Z lewat peran yang mereka berikan. Selain itu juga komunitas “Pasar Tanpa Uang” merupakan satu-satunya komunitas di Kota Probolinggo yang melakukan aksi nyata dan tidak sekedar diskusi dan pemikiran-pemikiran tanpa eksekusi saja seperti yang biasa terjadi jika berbicara mengenai upaya meningkatkan solidaritas sosial khususnya bagi generasi Z.

Berangkat dari latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti tentang proses peran apa saja yang diberikan oleh komunitas “Pasar Tanpa Uang” dalam meningkatkan solidaritas generasi Z di Kota Probolinggo yang menurun dan

cenderung terdapat pembiaran. Maka penulis memilih judul “*Peran Komunitas ‘Pasar Tanpa Uang’ dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Generasi Z di Kota Probolinggo*”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa peran komunitas “Pasar Tanpa Uang” dalam meningkatkan interaksi sosial generasi z?
2. Apa kendala yang dihadapi komunitas “Pasar Tanpa Uang” dalam meningkatkan interaksi sosial generasi z?
3. Bagaimana pendapat dan pengalaman para generasi z yang mengikuti komunitas “Pasar tanpa Uang” dalam meningkatkan interaksi sosial?

## **1.3 Tujuan penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran komunitas pasar tanpa uang dalam meningkatkan interaksi sosial generasi z di kota Probolinggo.
2. Untuk mengetahui kendala yang di hadapi komunitas pasar tanpa uang dalam meningkatkan interaksi sosial generasi z di kota Probolinggo.
3. Untuk mengetahui pendapat para generiasi z yang mengikuti komunitas pasar tanpa uang dalam meningkatkan interaksi sosial di kota Probolinggo.

#### 1.4 Manfaat penelitian

Manfaat penelitian terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis

##### 1. Manfaat penelitian secara teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan bagi kajian akademisi. Serta menjadi bahan perbandingan penelitian dan pembahasan lebih lanjut mengenai masalah sosial
- b. Mengkaji berbagai konsep dan teori yang ada terkait dengan keberadaan komunitas, dan generasi z

##### 2. Manfaat penelitian secara praktis

- a. Bagi pemerintah, dalam penelitian ini Pemerintah dapat memahami apa saja manfaat yang didapat, lalu bagaimana memecahkan masalah tersebut, untuk bersama-sama peduli mengenai masalah sosial khususnya terkait peningkatan kepedulian social generasi z yang rendah
- b. Bagi komunitas “Pasar Tanpa Uang”, penelitian ini dapat dijadikan masukan, acuan dan bahan evaluasi untuk kegiatan yang dilangsungkan berikutnya supaya dapat lebih bermanfaat bagi masyarakat.